

Lampiran 1: Sampul Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X



Lampiran 2: Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono

Aku Ingin

Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Sumber: Hujan Bulan Juni, *Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*, 2001

Puisi di atas merupakan ungkapan cinta seseorang kepada kekasihnya. Dapatkah kamu merasakan bagaimana perasaan seseorang ketika kekasihnya menyatakan kerelaannya untuk berkorban, seperti pengorbanan kayu kepada api? Dapat jugakah kamu membayangkan bagaimana perasaan seseorang ketika sahabatnya menyatakan kesediaannya berkorban seperti pengorbanan awan yang musnah demi menjadi hujan?

Benar. Siapa pun perempuan yang menjadi wanita dari lelaki itu akan merasakan perasaan yang romantis, merasa disayangi, dan terlindungi. Perasaanmu setelah membaca puisi di atas itulah yang dinamakan suasana.

Tugas



Petunjuk:

1. Tunjukkan dua orang temanmu yang bagus membaca puisi. Mintalah mereka membaca secara bergantian penggalan puisi *Sajak Anak Muda Karya W.S. Rendra*. Kamu dapat memilih puisi lain untuk dideklamasikan di muka kelas.
2. Catatlah larik-larik yang membuat perasaanmu tersentuh.
3. Jelaskan suasana, perasaan hatimu atau apa yang kamu rasakan setelah mendengarkan pembacaan puisi tersebut!
4. Untuk memudahkanmu mengerjakan tugas ini, kamu boleh membaca kembali puisi ini setelah dibacakan temanmu.

Lampiran 3: Puisi *Sajak Anak Muda* Karya W.S Rendra

Sajak Anak Muda

W. S. Rendra

Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakan oleh angkatan takabur.
Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan berpolitik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum
Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.
Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.
Apakah kita tidak dimaksud
untuk mengerti itu semua?
Apakah kita hanya dipersiapkan
untuk menjadi alat saja?
inilah gambaran rata-rata
pemuda tamatan SLA,
pemuda menjelang dewasa.
Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.
Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.
Dasar keadilan di dalam pergaulan,
serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.
Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,
tidak bisa kita hubung-hubungkan.
Kita marah pada diri sendiri
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai.
Di dalam kegagapan,
kita hanya bisa membeli dan memakai
tanpa bisa mencipta.



Kita tidak bisa memimpin,
 tetapi hanya bisa berkuasa,
 persis seperti bapak-bapak kita.
 Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat.
 Di sana anak-anak memang disiapkan
 Untuk menjadi alat dari industri.
 Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.
 Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa?
 Kita hanya menjadi alat birokrasi!
 Dan birokrasi menjadi berlebihan
 tanpa kegunaan -
 menjadi benalu di dahan.
 Gelap. Pandanganku gelap.
 Pendidikan tidak memberi pencerahan.
 Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan
 Gelap. Keluh kesahku gelap.
 Orang yang hidup di dalam pengangguran.
 Apakah yang terjadi di sekitarku ini?
 Karena tidak bisa kita tafsirkan,
 lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja.
 Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini?
 Apakah ini? Apakah ini?
 Ah, di dalam kemabukan,
 wajah berdarah
 akan terlihat sebagai bulan.
 Mengapa harus kita terima hidup begini?
 Seseorang berhak diberi ijazah dokter,
 dianggap sebagai orang terpelajar,
 tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan.
 Dan bila ada ada tirani merajalela,
 ia diam tidak bicara,
 kerjanya cuma menyuntik saja.
 Bagaimana? Apakah kita akan terus diam saja.
 Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
 dianggap sebagi bendera-bendera upacara,
 sementara hukum dikhianati berulang kali.
 Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
 dianggap bunga plastik,
 sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.

Kita berada di dalam pusaran tatawarna
 yang ajaib dan tidak terbaca.
 Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan.
 Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan.
 Dan bila luput,
 kita memukul dan mencakar
 ke arah udara
 Kita adalah angkatan gagap.
 Yang diperanakan oleh angkatan kurangajar.
 Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
 Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
 Kita adalah angkatan yang berbahaya.

Pejambon, Jakarta, 23 Juni 1977

Untuk memudahkanmu mengerjakan tugas ini, gunakan tabel berikut.
 Kamu boleh menambahkan kolom-kolomnya sesuai dengan kebutuhan.

Suasana	Larik yang Mendukung Suasana
resah	Apakah kita tidak dimaksud untuk mengerti itu semua? Apakah kita hanya dipersiapkan untuk menjadi alat saja?

Kegiatan 2

Menemukan Tema Puisi

Tema adalah ide dasar yang mendasari sebuah tulisan, termasuk puisi. Tema puisi menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Meskipun bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung bermakna konotatif, tetapi tema puisi salah satunya dapat dirunut dengan menggunakan kata-kata kunci dalam puisi tersebut. Tema puisi akan sangat menentukan penyair dalam memilih kata-kata yang digunakan dalam puisinya.

Lampiran 4: Puisi *Doa* karya Chairil Anwar

Dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, tema puisinya adalah tentang cinta. Tema ini dapat dengan mudah ditemukan karena pengulangan kalimat “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana” sebanyak dua kali, sedangkan tema puisi *Sajak Anak Muda* karya W.S. Rendra, temanya adalah pendidikan. Tema ini dapat ditemukan dari penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti *ilmu hukum, filsafat, logika*; serta istilah pendidikan seperti *pendidikan, pengetahuan, sekolah, dan ujian*.

Tugas



Petunjuk

1. Bacalah puisi-puisi berikut ini.
2. Tentukan tema puisi tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya.

Puisi 1

Doa

Karya: Chairil Anwar

Tuhanku
 Dalam termangu
 Aku masih menyebut nama-Mu
 Biar susah sungguh
 Mengingat Kau penuh seluruh
 CayaMu panas suci
 Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Tuhanku
 Aku hilang bentuk
 Remuk
 Tuhanku
 Aku mengembara di negeri asing
 Tuhanku
 Di pintu-Mu aku mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling

Lampiran 5: Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin

Puisi 2

Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu

* pahlawan tak dikenal Karya Aming Aminoedin

ribuan orang bergerak sepanjang jalan
berteriak menuju hotel Yamato tengah kota
kibar bendera merah-putih-biru itu
menggemuruhkan gelegak antipati pada hati
tanpa henti tanpa kompromi

ribuan orang bergerak sepanjang jalan
berteriak menuju hotel Yamato tengah kota
ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau
telah robek kain biru pada bendera itu
ribuan orang bersorak, gemuruh
"Merdeka negeriku!
Merdeka Indonesiaku"

ribuan orang bergerak sepanjang jalan
berteriak menuju hotel yamato tengah kota
sorak gemuruh mereka itu kian riuh
"Ini negaraku, negara tercinta
Satu Republik, Indonesia Raya!"

hai bangsa pemabuk, pemilik
bendera merah-putih-biru
jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing
akan menuding mengusirmu!
jika tak juga enyah, kutawarkan semangat
dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami
berdarah-darah, tapi kau harus
berserah. kau harus menyerah!

telah kau robek kain biru pada bendera itu
tinggal merah-putihnya, kian terasa indah
di mata, mata kita semua!
Merdeka! Merdeka! Merdeka!
Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!
Jayalah Indonesiaku!

Mojoekerto, 15/8/2011

Lampiran 6: Puisi *Sajak Matahari* Karya W.S Rendra

Setelah kamu memahami langkah-langkah dalam mendemonstrasikan puisi dan mendukung cara pembacaannya, kita dapat menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Membaca dalam hati puisi tersebut berulang-ulang.
2. Memberikan ciri pada bagian-bagian tertentu, misalnya tanda jeda. Jeda pendek dengan tanda (/) dan jeda panjang dengan tanda (//). Penjedaan panjang diberikan pada frasa, sedangkan penjedaan panjang diberikan pada akhir klausa atau kalimat.
3. Memahami suasana, tema, serta makna puisinya.
4. Menghayati suasana, tema, dan makna puisi untuk mengekspresikan puisi yang kita baca.

Perhatikanlah contoh puisi (sebelum diberikan tanda jeda) berikut ini!

Sajak Matahari

Karya: W.S. Rendra

Matahari bangkit dari sanubariku
Menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.
Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu, wanita miskin!
kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!
Satu juta lelaki gundul
keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.
Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.
Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna.
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, umat manusia!

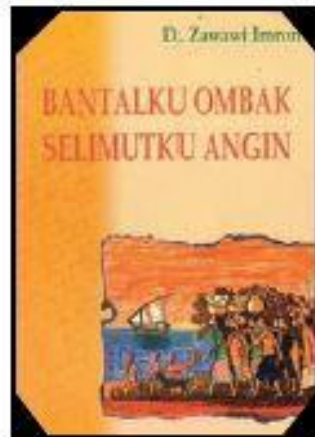
Yogya, 5 Maret 1976

(Sumber: Antologi Puisi Potret Pembangunan dalam Puisi, 1980)

Lampiran 7: Puisi *Ibu* Karya D. Zamawi Imron

Ibu

Karya: D. Zamawi Imron



Sumber: <http://logopadaputai.blogspot.co.id>

Kalau aku merantau
lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering,
daunan pun gugur bersama reranting
hanya mata air air matamu ibu,
yang tetap lancar mengalir
bila aku merantau
sedap kopyor susumu
dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan
memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutangku padamu
tak kuasa kubayar

ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemundian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti
bila kasihmu ibarat samudera
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu
bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku.

(Sumber: Antologi Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin (1996).